

Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar

Made Saihu

Institut PTIQ Jakarta
madesaihu@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif, mampu meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini yang *introvert*. Peningkatan kecerdasan emosi anak introver melalui pembelajaran kooperatif di lakukan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centre approach*), strategi pembelajaran kolaboratif (*collaborative strategy*), metode diskusi kelompok, teknik bermain peran (*role playing*), mencairkan suasana (*ice breaking*), dan dengan taktik ceramah, keteladanan, serta kartu bergambar (*flash card*). Penelitian ini dilakukan di TK B, TK Islam Al-Azkar, Lebak Bulus Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta, sejak bulan April 2020 sampai dengan bulan Oktober 2020. Sumber utama dalam tulisan ini adalah observasi lapangan dan dokumentasi tertulis berupa kurikulum dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya dalam memperoleh sejumlah data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) tak terstruktur yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan *fieldwork* dan metode *content analysis*. Meski dalam operasionalisasinya peran guru sangat signifikan, tetapi tidak pihak lembaga pendidikan tidak menapikan peran orangtua dalam setiap aktivitas pembelajaran. Orangtua berfungsi sebagai *education collaborator* dalam implementasi model pembelajaran kooperatif untuk memaksimalkan kecerdasan emosional anak introvert. Sebuah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Kecerdasan Emosi, *Introvert*.

ABSTRACT

This study proves that the cooperative learning model is able to improve the emotional intelligence of introverted early childhood children. Increasing the emotional intelligence of introverted children through cooperative learning is carried out with a student-centered approach to learning, collaborative learning strategies, group discussion methods, role playing techniques, ice breaking, and with tactics of lectures, examples, and flash cards. This research was conducted in Kindergarten B, TK Islam Al-Azkar, Lebak Bulus, South Jakarta, DKI Jakarta Province, from April 2020 to October 2020. The main sources in this paper are field observations and written documentation in the form of curriculum and learning tools. Furthermore, in obtaining some data, an in-depth unstructured interview was carried out which was analyzed using a fieldwork approach and content analysis methods. Although in its operationalization the teacher's role is very significant, the educational institution does not ignore the role of parents in every learning activity. Parents function as education collaborators in implementing cooperative learning models to maximize the emotional intelligence of introverted children. A learning model that promotes cooperation in the world of education.

Keywords: Cooperative Learning, Emotional Intelligence, *Introvert Early Childhood*.

A. PENDAHULUAN

Karakter anak *introvert* yang memiliki emosi lebih besar dari pada anak yang berkarakter *ekstrovert* belum banyak dipahami oleh para pendidik (Harison 2010:1278–84) banyak dijumpai bahwa masih rendahnya peran dan kapasitas guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak *introvert* (Cooper & Sawaf 2000:144). Orang tua juga belum sepenuhnya menyadari bahwa peran dan lingkungan memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini *introvert* (Budiyono 2020:1–17) Demikian juga banyak guru yang belum menyadari bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini terutama bagi anak *introvert* (J.M 2014:15). Pembelajaran kooperatif sebagai usaha untuk memaksimalkan potensi anak *introvert* belum banyak dipahami dan dikaji dalam dunia pendidikan.

Studi hubungan antara pembelajaran kooperatif dengan usaha memaksimalkan potensi anak *introvert* telah berkembang dari studi yang awal tentang pola asuh orang tua terhadap anak *introvert*, pengaruh kepribadian ekstrover dan introver dalam pembentukan kecerdasan emosional, hingga implementasi pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi dalam usaha mengoptimalkan anak *introvert*. Pada awalnya anak *introvert* merupakan anak yang tindak sosial pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut, tidak bersosialisasi, berhati-hati, damai, tenang dan terkontrol, sehingga membutuhkan pola asuh yang tidak saja demokratis tetapi humanis (Hani Handayani, Taopik Rahman 2022:4756). Studi mutakhir melihat bahwa probelamatika anak *introvert* dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dapat di maksimalkan melalui pembelajaran kooperatif (J.M 2014:15).

Kajian ini didasarkan pada argumen bahwa optimalisasi potensi anak *introvert* adalah melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah teori pembelajaran bertujuan untuk memfokuskan pada kepada perilaku saling membantu atau saling bekerja sama antara sesama dalam struktur yang sistematis dalam sebuah kelompok wajib diimplementasikan dalam aktivitas belajar mengajar (Nata 2009:257). Optimalisasi kecerdasan anak *introvert* melalui pembelajaran kooperatif mengubah tradisi pembelajaran dari hanya mentransfer pengetahuan, menjadi suatu proses transfer nilai dan transfer kebahagiaan (Fauziah 2019:95–108). Dengan demikian, proses pendidikan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif menuntut suatu pemahaman mendalam dan implementasi yang maksimal dalam rangka mengoptimalkan potensi anak *introvert*.

Secara khusus, kajian ini bertujuan menunjukkan keberhasilan dari implementasi pembelajaran kooperatif pada anak *introvert* di lingkungan TK (taman kanak-kanak) Islam Al-Azkar Jakarta Selatan. Selain menganalisis keberhasilan model pembelajaran kooperatif

dalam mengoptimalkan potensi anak introvert, tulisan ini juga menunjukkan bahwa melalui penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat kecerdasan anak introvert dapat dimaksimalkan. Implementasi pembelajaran kooperatif juga harus melibatkan peran serta orang tua. Pemahaman terhadap dan implementasinya melahirkan tradisi baru dalam dunia pendidikan yang membutuhkan adaptasi. Dengan kata lain, kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai sebuah model pembelajaran tepat untuk diimplementasikan pada anak introvert dalam rangka mengoptimalkan kecerdasan yang tersembunyi sebagaimana dimiliki oleh anak tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Anak usia dini sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengelola emosinya dengan optimal mengenal kelebihan dan kekurangannya, juga mengoptimalkan kekurangan-kekurangan yang ada. Fakta ini sudah pasti menjadi tanggung jawab masyarakat, orang tua, lembaga dan pendidik khususnya untuk membentuk lingkungan atau atmosfer yang kondusif dalam membangun sumber daya manusia yang cerdas, sehat, aktif dan produktif yang semestinya dimulai dari jenjang pendidikan awal yaitu tahap pra sekolah atau taman kanak-kanak. Emosi menjadi situasi pada seseorang yang disertai dengan warna afektif pada tingkat yang lemah dan lebar (JahJa 2015:18). Emosi sebagai latar belakang perbuatan dan kemauan seseorang, akan menjadi penentu kualitas hidupnya. Emosi mempunyai hubungan yang kuat dengan aspek kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi suasana hati. Emosi merupakan suatu bentuk stimulus untuk bertindak, untuk merencanakan sewaktu-waktu dan untuk mencari solusi terhadap problem secara berangsur-angsur melalui proses *evaluative* (Goleman 2007:7). Emosi sebagai poros kehidupan seseorang dirasa perlu diperhatikan secara serius oleh para pendidik maupun orang tua sehingga perlu pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana cara menstimulasi kecerdasan emosi anak usia dini. Mau tidak mau guru sebagai fasilitator harus menciptakan ekosistem agar potensi anak berkembang secara holistik bukan hanya kognitif tetapi karakter, bukan hanya intelektual tetapi juga secara fisik, bukan hanya belajar sendiri tetapi kooperatif dan kolaboratif (Harianja et al. 2022:22).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada kepada perilaku saling membantu atau saling bekerja sama antara sesama dalam struktur yang sistematis dalam sebuah kelompok (Nata 2009:257). Pembelajaran kooperatif merubah ruang kelas dari suatu kumpulan individu menjadi suatu jejaring kelompok. Dalam prosesnya siswa akan dituntut untuk saling berinteraksi secara sosial dan

emosional. Sikap sosial atau anti-sosial adalah sikap bawaan, kapasitas ini tergantung pada pengalaman sosial (Elizabeth B.Hurlock 2002:86). Pembelajaran kooperatif mengajarkan pada siswa bagaimana memahami teman, dengan menerima kelebihan dan kekurangannya, saling berbagi ilmu dan saling mencerdaskan. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat terciptanya hubungan interaksi sosial sehingga tercipta masyarakat pembelajar (Faturrohman 2015:44). Alasan pentingnya pembelajaran kooperatif adalah karena dalam pembelajaran sering kita dapati karakter individualistis. Murid lebih senang berlomba atau berkompetisi (*competitive*) secara individual, tertutup terhadap teman, kurang perhatian terhadap lingkungan, memilih-milih teman, dan cenderung egois (Rusman 2012:205). Dalam situasi yang kompetitif, kerap kali guru bahkan memberikan hadiah sebagai sarana memotivasi siswa untuk memenangkan kompetisi dengan sesama siswa. Sikap-sikap egosentris, individualis tidak bertanggung jawab, malas berkomunikasi, acuh tak acuh, dan rendahnya rasa empati membuktikan adanya kehampaan nilai-nilai kecerdasan emosional saat ini. Akibatnya anak yang dalam kategori rata-rata tidak akan pernah merasakan kebanggaannya sebagai anak berprestasi padahal hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya.

Apabila kondisi tersebut diatas dibiarkan dikhawatirkan akan terlahir generasi-generasi individualistis, inklusif, *introvert*, acuh tak acuh terhadap lingkungan, kurang menghormati orang lain, tidak ingin menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Krisis mental ini mulai muncul pada lingkungan masyarakat kita saat ini, munculnya karakter impusif, saling sikut, saling jegal dan mudah terprovokasi serta hilangnya identitas diri. Ini dapat terjadi di sekolah ataupun di lingkungan kerja dimana seseorang harus bisa menjatuhkan orang lain dengan cara apapun agar dapat merebut posisi yang diinginkan. Pembelajaran kooperatif pada faktanya masih belum banyak diimplementasikan dalam sistem pembelajaran di Indonesia, padahal sesungguhnya budaya Indonesia sangat identik dengan budaya bergotong royong, bekerja sama dan saling tolong menolong. Budaya gotong royong yang mulai punah merupakan suatu fakta yang ironis ditengah masyarakat yang egois dan individualis. Sistem pembelajaran lebih menekankan pada persingan atau kompetisi individual yang lebih berprinsip pada *homo homini lupus* atau *survival of the fittest* yang kemudian pada akhirnya membentuk karakter individu yang egois dan tidak peduli terhadap lingkungannya (Donald C. Abel 1989:78).

Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai kegiatan memecahan masalah (*problem solving*) yang pada praktiknya mempunyai manfaat penting bagi pengembangan kepribadian anak khususnya penanaman rasa percaya diri, juga mengembangkan keterampilan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model

yang dinilai sangat cocok bagi pengembangan kecerdasan anak usia dini terutama dalam dimensi sosial, kognitif, motorik, kreatifitas dan emosional (Al. 1985:266). Keterampilan-keterampilan atau stimulasi semacam itu jarang dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah. Sehingga di sekolah guru lah yang dapat memberikan rangsangan tersebut di dalam kelas, sehingga secara perlahan anak *introvert* pun dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi semakin percaya diri dan lebih terbuka secara sosial dan emosional. Keterampilan sosial dan emosional penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dioptimalkan melalui pembiasaan, pembinaan dan pengajaran sejak usia dini dalam hal ini pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak.

Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa manakala dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat kompetitif (Johnson 2010:1–20). Penelitian ini memberi penjelasan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai salah satu bidang teori penelitian dan praktik pendidikan yang paling luas dan bermanfaat. Hubungan signifikan statistik tersebut terlihat antara orientasi dan prestasi teman sebaya. Siswa yang lebih berorientasi pada pembelajaran kooperatif mencapai tingkat prestasi yang lebih rendah dibanding mereka yang tidak memiliki orientasi pembelajaran kooperatif (Onwuegbuzie 2010:170). Apalagi jika pembelajaran kooperatif ditunjang dengan beragam permainan akan lebih menambah emosi sosial yang berdampak pada meningkatnya kecerdasan emosional anak usia dini (Nurul Hartini 2001:50).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Jenis penelitian eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan rinci tentang model pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar, yaitu bagaimana model pembelajaran kooperatif teraktualisasi dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Secara spesifik, penelitian ini terfokus pada bagaimana pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini *introvert*. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk memasukkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan membuat deskripsi model pembelajaran yang diperlukan dalam konteks pengenalan anak usia dini. Untuk tujuan tersebut, penelitian kualitatif dianggap lebih tepat untuk digunakan. Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif, peneliti dimungkinkan untuk mengkaji sesuatu dalam *setting* yang natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna (Merriam 2009:13).

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Hasil observasi dalam penelitian ini merupakan bentuk data primer, *in-depth interview* termasuk didalamnya dokumentasi berupa kurikulum pembelajaran. Informan pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, dipilihnya kepala sekolah sebagai informan dikarenakan ia adalah aktor pendidikan di lembaga yang menguasai kompleksitas permasalahan yang ada. Informan kedua guru wali kelas TK yang berperan dominan dalam pembentukan karakter siswa di kelas yang diampunya. Dan informan terakhir orang tua murid yang memiliki anak dengan karakter *introvert*.

Berdasarkan proses dalam penelitian kualitatif yang memosisikan peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya. Proses pengumpulan data pada penelitian ini lebih dominan terfokus pada aktivitas pembelajaran kooperatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara: *observasi, in-depth interview*, serta dokumentasi dari seluruh pihak-pihak terkait, yaitu: mengamati secara langsung proses belajar mengajar dan interaksi antara pengajar dengan siswa serta berbagai aktivitas lainnya antara anak yang normal dan anak yang introver. Observasi ini dimaksudkan untuk memahami latar belakang pendidikan (*setting of education*) dan kondisi sosial anak yang ada di sekolah. Selanjutnya adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Melalui teknik ini, banyak hal informasi yang diperoleh. Untuk melengkapi berbagai teknik di atas, juga dilengkapi dengan dokumentasi untuk memperkaya landasan teoritis dan eksplorasi data sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Yakni, proses pengumpulan data didasarkan pada dokumen tertulis dalam bentuk serangkaian program pembelajaran dan pengarsipan historis. Sebagai bagian dari penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan data tentang bagaimana permintaan dan implementasi model pembelajaran kooperatif.

Analisis data yang digunakan adalah mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Huberman yang mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Unsur-unsur metodologi dalam proses ini secara bersamaan mencerminkan komponen analitik interaktif (Miles, Huberman, and Saldana 2014:92). Penganalisaan data selama pengumpulan data bertujuan untuk menetapkan fokus di lapangan, menyusun temuan sementara, membuat rencana pengumpulan data berikutnya, pengembangan pernyataan-pernyataan analitis dan menetapkan sasaran data berikutnya. Setelah data terkumpul kemudian, direduksi (*data reduction*) sebagai usaha pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan mengabstrakkan data-data di lapangan. Pada saat proses reduksi data,

peneliti melakukan pemetaan dengan membuat kategori berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, setelah itu menyajikan beberapa informasi atau data yang disusun, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kemudian kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan, sehingga akan memperjelas karakteristik data secara valid.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran kooperatif di dalam kelas di TK Islam Al-Azkar telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut salah satunya adalah pendidikan berpusat pada anak dan sesuai dengan substansi kurikulum dimana didalamnya terdapat dimensi kompetensi pembentukan kepribadian dan pengembangan kecerdasan emosional. Model pembelajaran yang digunakan TK Islam Al-Azkar tahun ajaran 2019-2020 adalah model pembelajaran kelompok dengan dukungan area-area bermain di dalam kelas sebagai kegiatan pengaman.

Dalam pembelajaran di kelas anak-anak terbagi menjadi 2-3 kelompok, dengan masing-masing melakukan kegiatan yang berbeda. Dalam satu hari pertemuan anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan secara bergantian. Jika ada anak yang sudah menyelesaikan tugas lebih cepat dari yang lain, maka anak tersebut dapat melanjutkan kegiatan berikutnya dikelompok yang lainnya di tempat yang sudah kosong. Apabila area kegiatan masih penuh anak dapat bermain pada area-area bermain yang sudah disediakan di dalam kelas dimana area tersebut digunakan sebagai area pengaman. Kegiatan pengaman adalah area yang disiapkan untuk anak-anak berkegiatan yang berisi alat-alat yang variatif yang dapat diganti sesuai dengan kebutuhan/tema/sub tema. Area bermain adalah area-area yang disiapkan untuk anak-anak bermain sambil belajar bagi anak di dalam kelas dengan menerapkan metode P-D-R (*Plan-Do-Review*), yaitu anak dapat membuat perencanaan untuk bermain kemudian melaksanakan atau mengeksekusi rencananya. Terakhir anak menceritakan kembali tentang apa saja yang sudah dilakukan atau direncanakannya di depan guru dan kawan-kawannya.

Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Introver di TK Islam Al-Azkar

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas TK B, kepala sekolah dan hasil observasi diperoleh hasil penelitian bahwa melalui penerapan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak introvert. Terdapat keterkaitan pengaruh pembelajaran kooperatif model kerja kelompok untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional anak usia dini yaitu:

- a. Pada saat pembagian kelompok oleh guru kelas, seluruh siswa belajar untuk mengelola emosinya. Pengelolaan emosi dibutuhkan tatkala mereka tidak setuju dengan pengelompokan yang ditunjuk oleh guru secara heterogen, mereka tidak akan langsung marah dan menolaknya. Sedangkan pada saat anak mau menerima keberadaan orang lain maka ia akan menunjukkan rasa empatinya. Mereka akan memahami bahwa bila ditolak oleh kelompok adalah suatu hal yang tidak menyenangkan.
- b. Ketika guru kelas memberikan lembar tugas anak akan termotivasi untuk saling membantu teman yang tidak mampu atau tidak memahami instruksi guru; misalnya yang masih kesulitan untuk membaca terbantu dengan adanya teman dalam kelompok yang sudah pandai membaca.
- c. Pada saat kegiatan pelaporan dan unjuk kerja siswa belajar mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Disamping itu siswa dapat mengenal emosi teman-temannya dan belajar menghargai pendapat orang lain.
- d. Pada saat guru mengumumkan kelompok yang menjadi pemenang, siswa belajar untuk mengenali emosi diri dan mengelola emosinya. Siswa yang menang akan termotivasi untuk menjadi pemenang kembali. R2., selalu “jangan sedih apabila kalah, dan jangan sombong apabila menang”. kata-kata tersebut sesungguhnya merupakan suatu pesan moral yang dapat mengasah kecerdasan emosi anak, agar anak mampu mengenal, mengelola emosi dan menahan diri.

Konsep diri yang negatif bila berlangsung terus menerus akan menyebabkan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah yang kronis merupakan salah satu penyebab depresi dan gangguan jiwa (Ira Rahmawati 2010:20). Walaupun pada kenyataannya ada pula seorang introver yang tetap memiliki kepercayaan diri. Tugas seorang pendidik dan orang tua adalah memaksimalkan keterampilan, kecerdasan dan potensi yang dimiliki anak serta mengarahkan kecenderungan kepribadian sesuai pada kebutuhannya. Pendidikan anak usia dini merupakan tingkat pendidikan yang ditempati oleh posisi yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pengalaman yang harus dikembangkan pada usia dini adalah kapasitas emosional. Kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Gardner dalam teori multi-intelektualnya. Anak-anak dengan kecerdasan emosional memiliki kapasitas yang terkandung dalam unsur-unsur kecerdasan emosional, mereka mampu untuk mengontrol dan mengelola emosi, empati, memiliki keterampilan hubungan sosial, memiliki motivasi, mandiri, bertanggung jawab, tahan stres, optimis dan memenuhi syarat dalam pemecahan masalah. Komponen-komponen kecerdasan emosional mendukung

kehidupan anak-anak di masa depan dan menentukan keberhasilan anak-anak pada masa dewasa nanti.

Menurut R.3., salah satu responden orang tua dari anak yang *introvert* mengatakan bahwa anak *introvert* ini seorang anak tunggal yang senang bermain *game online*, dan tidak pernah bergaul dengan teman sebaya. Permainan *online*, mengarah pada permainan individualis atau dengan level sosial yang rendah. Permainan *game online* menyebabkan kemampuan interaksi sosial menjadi rendah. Seseorang yang terlalu sering bermain *game online* perilakunya akan lebih cenderung individualis. Dengan kondisi ini tentu saja anak *introvert* akan mengalami masalah interaksi sosial yang semakin buruk. Beberapa fakta menunjukkan anak dengan kemampuan sosial yang rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan dan diabaikan. Salah satu stimulasi dalam pola asuh anak-anak adalah kegiatan bermain sosial sesuai dengan perkembangan anak. Keterampilan yang terkait dengan keterampilan dasar, seperti keterampilan komunikasi, sosialisasi, kerja sama dan negosiasi tim dapat dipelajari melalui proses permainan sosial. Dalam konsep pembelajaran kooperatif pun dapat ditemukan berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang inovatif dan menyenangkan yang dikemas dalam bentuk *game* atau permainan.

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang melibatkan lima elemen model pembelajaran kerja sama yang harus diterapkan, yaitu: 1) ketergantungan positif; 2) tanggung jawab individu; 3) tatap muka; 4) komunikasi antar anggota; 5) proses evaluasi kelompok. Konsep pembelajaran kooperatif dilakukan untuk menggunakan fenomena saling bekerja sama atau kerja sama dalam pembelajaran yang berfokus pada pelatihan hubungan yang mengikat dari seorang siswa dengan siswa lain, pembentukan sikap positif yang demokratis dan mendorong adanya produktivitas siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan deskripsi ini, pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak-anak, terutama pada anak-anak *introvert* karena sikap positif dan demokratis akan mendorong kepercayaan diri dan akan membentuk konsep diri yang positif dalam anak *introvert*.

Sebelum diberikan aktivitas pembelajaran kooperatif model *learning together*, anak *introvert* cenderung pasif asik dengan dirinya sendiri dan kurang antusias dalam pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif anak *introvert* dapat lebih antusias, senang dan menunjukkan sikap sosial yang positif seperti mau berbicara, bertanya dan berinteraksi, serta mau memberikan pendapatnya. Begitu pula pada saat diberikan perlakuan pada kegiatan pembelajaran kooperatif model keliling kelompok, sebelum aktivitas anak *introvert* cenderung tidak peduli dan kurang antusias dalam pembelajaran, dan setelah

diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif keliling kelompok anak introvert terlihat aktif secara sosial dan mau mengeluarkan pendapatnya terhadap hasil karya orang lain. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada anak *introvert* sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran kooperatif dengan dua macam model yang dipraktikkan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Daengsari bahwa seiring bertambahnya usia anak akan banyak belajar dan mengembangkan emosinya melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Adanya rangsangan atau stimulasi pada anak introvert berupa pembelajaran kooperatif dengan model keliling kelompok dan *learning together* membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif di praktikkan bagi anak usia dini yang berkarakteristik *introvert*. Tentunya rangsangan tersebut dapat dikombinasikan dengan model-model pendekatan kooperatif yang lain. Selain itu juga rangsangan, pendekatan, kepedulian orang tua dan guru akan lebih membantu perkembangan kecerdasan emosi anak *introvert* sehingga ia dapat lebih berkembang secara positif.

Data selanjutnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh peningkatan kecerdasan emosi pada anak usia dini *introvert*. Kemampuan anak-anak dalam mengendalikan emosi dan perilaku akan meningkatkan keterampilan sosial anak-anak sehingga anak-anak akan dapat membangun interaksi secara efektif. Setelah diberikan aktivitas pembelajaran kooperatif didapatkan peningkatan kecerdasan emosi pada anak *introvert* sebagai anak usia dini introvert. Terlihat anak mulai mau berinteraksi dan memberikan perhatiannya pada hasil karya orang lain dalam kegiatan pembelajaran kooperatif model keliling kelompok. Disamping itu anak *instrovert* mulai mampu memotivasi dirinya dalam kegiatan *learning together*. Diungkapkan Gardner bahwa salah satu kecakapan emosi yaitu dapat memotivasi diri sendiri yang meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis.

Praktik Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan pembelajaran kooperatif telah diimplementasikan melalui model-model belajar antara lain: model pembelajaran kerja kelompok (*learning together*) dan model keliling kelas. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hasil belajar dalam bentuk akademik, keteraturan dan mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif juga dirancang untuk membentuk keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) terkait erat dengan kecerdasan emosional. Beberapa tahapan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif dimulai dari: pendekatan pembelajaran kooperatif, strategi

pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran sebagaimana dituliskan dibawah ini.

Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centere oriented*) atau dapat disebut juga *student centered approach*. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru kelas, sudah ada aktivitas pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar, namun masih beberapa jenis teknik atau model saja yang di praktikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu pada rentang usia 5-6 tahun (TK B). Jenis kegiatan pembelajaran kooperatif yang paling sering dilakukan yang pertama adalah model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, yaitu termasuk tipe pembelajaran kooperatif yang dinilai paling sederhana, yaitu dengan cara mengelompokkan anak secara heterogen dalam hal kemampuan akademis, gender dan tingkat sosial anak. Kegiatan pembelajaran kooperatif *learning together* dan keliling kelompok dilaksanakan sekali dalam seminggu secara bergantian, sehingga efek terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini ini dinilai kurang efektif, hal ini dikarenakan guru hanya mempraktekan 2 macam model pembelajaran kooperatif saja dan hanya di lakukan seminggu sekali sehingga kurang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan model *cooprativ learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosi.

Kegiatan pembelajaran kooperatif dengan model *learning together* anak yang memiliki kecenderungan *introvert* mulai dapat berinteraksi, lebih antusias dalam belajar dan dapat merespon secara sosial. Anak *introvert* tersebut dapat memberikan kontribusinya atau nilai terhadap kelompok sehingga hal itu dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya dan membentuk konsep diri yang positif, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Murdoko bahwa anak *introvert* harus sering dihadapkan pada situasi yang berbeda agar dapat mengembangkan relasi sosialnya (Murdoko 2017:49), sehingga secara tidak langsung dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kecerdasan emosinya. Siswa juga dituntut untuk dapat menerima kritik dari orang lain dan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan emosi anak *introvert*. Peran lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan emosional dapat terus ditingkatkan. Pendekatan *coopratif learning* bagi anak usia dini sangat berperan besar dalam peningkatan kecerdasan emosional anak, karena dalam kooperatif learning terdapat unsur *coopratif play* atau bermain bersama.

Strategi Pembelajaran Kooperatif

Dibutuhkan adanya suatu strategi pembelajaran hal ini dimaksudkan supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Senjaya bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Senjaya 2008:16). Strategi pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar menggunakan dua macam pendekatan yaitu model *learning together* dan model keliling kelas. Strategi pembelajaran pada model *learning together* yang ditetapkan adalah sebagai berikut: 1) Guru mempresentasikan materi pelajaran; 2) Siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen (berdasarkan jenis kelamin, prestasi, suku, dan lain-lain). Masing-masing kelompok yang sudah dibentuk membuat yel-yel yang dapat memberikan semangat dan menumbuhkan semangat dan kekompakan; 3) Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi. Siswa diberikan lembar tugas untuk dikerjakan bersama berupa kertas kosong yang diberi huruf konsonan yang dimulai dari huruf “a” dan siswa di perintahkan untuk mencari sebanyak-banyaknya kata dengan awalan huruf “a”. dan diselesaikan bersama; 4) Guru memberikan batas waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut; 5) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Bagi kelompok yang mengumpulkan kata-kata terbanyak dialah pemenangnya; 6) Setelah itu guru dapat memberikan apresiasi bagi kelompok yang menang dengan memberikan bintang prestasi di setiap papan prestasi yang tercantum di dinding kelas. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Guru memberikan tanda bintang di papan prestasi pada masing-masing siswa berdasarkan nilai kerja kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin bahwa bentuk hadiah diberikan kepada kelompok, menurut secara individu dari semua anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan (Slavin 1991:250). Kegiatan ini dapat diulang kembali beberapa sesi hingga huruf “b”, “c” dan seterusnya.

Model pembelajaran kooperatif kedua yang dipraktikkan di TK Islam Al-Azkar yaitu model pembelajaran kooperatif keliling kelas dimana masing-masing kelompok yang telah dibagi mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain. Tahapan dalam teknik keliling kelas adalah sebagai berikut: 1) Guru kelas membagi kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 4-5 orang, 2) Siswa bekerja sama dalam kelompok seperti biasa dalam membuat dan menyusun burger (tema saat itu tentang makanan, dengan sub tema makanan *fast food*). 3) Setelah selesai menyusun burger masing-masing kelompok memamerkan hasil karya/kerja mereka. Hasil karya tersebut

kemudian dipajang atau *display* dalam ruangan kelas bisa berupa gambar 2 dimensi atau 3 dimensi. 4) Masing-masing kelompok akan berjalan berkeliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok-kelompok lain. 5) Penilaian diberikan berdasarkan hasil nilai kerja kelompok.

Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar adalah dengan metode diskusi kelompok, dimana anak berdiskusi dengan teman-teman di dalam kelompoknya masing-masing untuk memecahkan suatu masalah atau soal yang di berikan oleh guru. Dalam proses diskusi kelompok tersebut siswa akan saling berinteraksi satu sama lain, saling bertukar pikiran, saling mendengarkan pendapat orang lain, saling berempati dan saling bertenggang rasa. Metode diskusi ini mempunyai banyak kelebihan antara lain: a) Siswa dapat menguasai materi bersama teman dalam kelompok; b) Melatih siswa lebih kreatif dan dapat menyumbangkan ide atau gagasan-gagasan yang baru; c) Siswa bertukar pikiran dalam mengatasi setiap problem yang diberikan; d) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain; e) Menyajikan materi yang tidak bisa disajikan dengan metode lain.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini bisa dilihat dari aspek sosial anak yaitu aspek kesadaran diri, aspek kepercayaan diri, aspek tanggung jawab, dan aspek empati. Pada aspek kesadaran diri anak mulai dapat menyatakan pendapatnya dan perasaannya. Anak mengetahui apa saja tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok. Pada aspek ini kemampuan anak mulai tampak untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok. Aspek tersebut dapat terlihat pada saat kegiatan *learning together* atau kerja kelompok. Hal ini akan berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak terlebih lagi bagi anak introver yang cenderung membutuhkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

Teknik Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan di TK Islam Al-Azkar adalah dengan cara *pair work* atau belajar beregu sambil bermain dengan suasana yang menyenangkan hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Melalui permainan anak akan menemukan hal-hal baru dan dapat bereksplorasi, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan yang membuat dirinya merasa percaya diri. Dengan bekerja sama dalam kelompok dalam pembelajaran kooperatif anak akan belajar mengenal perasaan orang lain, dapat menerima

keadaan orang lain dalam kelompoknya, mengatasi masalah bersama-sama secara positif serta mengurangi rasa egosentrismenya. Begitu urgen nya peran kecerdasan emosional bagi anak untuk dikembangkan khususnya terhadap anak dengan kepribadian introver yang cenderung sulit bersosialisasi dan sulit mengembangkan kecerdasan emosinya. Aturan kelompok dalam pembelajaran kooperatif merupakan segala sesuatu yang menjadi sebuah kesepakatan bagi semua siswa yang terlibat antar siswa dalam kelompok, seperti pembagian tugas, waktu bekerja dan sebagainya.

Taktik Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar pada kelompok B. Guru telah menyajikan pembelajaran dengan cara yang sangat menyenangkan yaitu dengan pola permainan kelompok. Sehingga siswa sangat tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Guru sangat berperan sebagai fasilitator dan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran kooperatif di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak *introvert* dengan kecenderungan perilaku yang lebih berorientasi pada dirinya sendiri yang menurut Jung anak introvert berdasarkan pemikirannya biasanya tidak peka dengan emosi, tidak ramah serta kurang bergaul mereka pun biasanya berpendirian keras kepala, terkesan sombong. Rauch mengatakan bahwa ada seperempat orang di dunia ini mempunyai kepribadian introver, ia juga mengatakan bahwa seorang introvert selalu perlu menghentikan interaksi sosial (*turn off*) dan mengisi ulang (*recharge*) setelah melakukan kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini tidak berarti mereka anti sosial, melainkan sebagai tanda bahwa dengan cara menyendiri ia akan dapat mengisi kembali daya pikiran mereka.

Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Operasionalisasi Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru TK Islam Al-Azkar, diperoleh informasi bahwa guru dan orang tua berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini introver melalui pembelajaran kooperatif membuat pembelajaran kelompok yang bersifat kooperatif untuk menstimulasi siswa agar lebih percaya diri, saling menghargai, tenggang rasa, berempati dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Soekanto mengidentikan peran sebagai tanda dinamis yang dimiliki seseorang jika orang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya maka orang tersebut telah melaksanakan perannya (Soekanto 2002:243). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sikap

dan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang memiliki status tertentu dalam kelompoknya dan ia diharuskan bertindak sesuai dengan status nya tersebut.

Setiap individu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Begitu pula halnya dengan guru yang memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan siswanya agar memiliki kepribadian dan karakter yang positif. Guru yang berkompeten akan mampu memberikan dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi perkembangan karakter siswanya. Disini guru berperan sebagai pribadi kunci yang dapat mengarahkan, memimpin, serta memiliki hubungan secara langsung dengan siswa. Oleh karena itu pengaruh guru sangat besar terhadap siswanya. Faktor-faktor imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi mempengaruhi kepribadiann siswa. Misalnya faktor identifikasi dan imitasi dalam interaksi anatr guru dan siswa dimana siswa dapat mengagumi karakter yang dimiliki gurunya. Guru sama halnya dengan orang tua harus menunjukkan relasi yang hangat, responsif, perhatian yang konsisten terlebih lagi anak banyak menghabiskan waktu dengan guru di sekolah (baik *playgroup* maupun taman kanak-kanak).

Sebagaimana diakui oleh R2., pentingnya suasana kelas yang diciptakan oleh guru membawa atmosfir yang baik bagi proses belajar mengajar. Sikap saling menghargai dan percaya diri pada siswa tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya peran guru yang memberikan contoh bagaimana cara menghargai dan memberikan rasa aman serta percaya diri. Lebih dari itu guru juga diharuskan untuk dapat mengendalikan berbagai teknik yang dapat merangsang rasa ingin tahu, menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri (*self esteem*) masing-masing siswa. Siswa dapat merasa percaya diri apabila gurunya memiliki karakter yang mandiri dan percaya diri pula. Motivasi dan pendekatan dari guru sangat berperan penting dalam memupuk keparcayaan diri terutama bagi anak introver.

Sebagai panduan, R1., memberikan tugas kepada guru di TK Islam Al-Azhar sebagai berikut: a) Mengumpulkan data tentang siswa intovert; b) Mengamati tingkah laku siswa dalam keseharian dan mencatatnya; c) Mengadakan pertemuan orang tua siswa (wali) baik secara individu maupun kelompok; d) Bekerja sama dengan lembaga masyarakat lainnya untuk memecahkan problematika siswa; e) Membuat dan mempersiapkan catatan pribadi siswa ; f) Menyelenggarakan bimbingan konseling secara kelompok atau individu; g) Bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk memecahkan masalah siswa ; h) Menyusun program bimbingan sekolah bersama pihak terkait lainnya; i) Memantau kemajuan siswa baik disekolah maupun diluar sekolah.

Meski beberapa tugas yang diberikan itu belum sepenuhnya berjalan maksimal, tetapi beberapa diantaranya sudah memiliki hasil yang memuaskan, setidaknya ini yang diakui dan

dialami oleh R1 dan R2. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing merupakan kunci terbangunnya kepercayaan diri siswa terutama bagi anak yang *introvert*. Perubahan sikap dan perilaku siswa merupakan pencapaian hasil dari proses belajarnya. Peran strategis dan teknis dalam membantu mengembangkan potensi kecerdasan siswa. Guru harus dapat mengelola pengajaran untuk mencapai proses pembelajaran yang efisien dan efektif, satu elemen manajemen dalam mengajar, yaitu guru harus memilih model pengajaran yang tepat. Lebih dari itu guru juga diharuskan untuk dapat mengendalikan berbagai teknik yang dapat merangsang rasa ingin tahu, menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri (*self esteem*) masing-masing siswa. Siswa dapat merasa percaya diri apabila gurunya memiliki karakter yang mandiri dan percaya diri pula. Motivasi dan pendekatan dari guru sangat berperan penting dalam memupuk kepercayaan diri terutama bagi anak *introvert*.

Demikian juga dengan peran serta orang tua, berdasarkan hasil wawancara bersama dengan orang tua di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, diperoleh informasi bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak introver sebagai bagian dari kecerdasan emosional melalui latihan sebagai berikut: a) Orangtua menjadi pendengar yang baik; b) Orangtua menunjukkan sikap menghargai; c) Orangtua dapat melibatkan anak *introvert* dalam pekerjaan sehari-hari. Rasa bangga bahwa ia bisa membantu pekerjaan orangtuanya akan memupuk kepercayaan dirinya. Umumnya orang tua anak introvert di TK Islam Al-Azhar memilih pujian yang tepat untuk anak-anaknya. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi dibutuhkan bagi setiap proses perkembangan anak. Orangtua mereka juga memupuk minat dan bakat anak, serta mengarahkan jenis permainan apa yang tepat untuk anak-anak mereka yang *introvert*. Disamping itu, orangtua juga mengajak anak untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini dilakukan agar anak merasa percaya diri ketika ia berhasil bernegosiasi untuk mendapat apa yang diinginkannya. Orangtua dapat mengajak anak usia dini untuk mampu memecahkan masalahnya sendiri (*problem solving*). Sebagaimana diakui oleh R3., orangtua dapat memberikan kesempatan anak untuk berkumpul dengan orang dewasa. Penting juga bagi anak menghabiskan waktunya bersama orang dewasa. Bergaul bersama orang yang lebih tua akan memperluas wawasannya, berinteraksi dengan orang dewasa di sekitar mereka dan memberikan sudut pandang pemikiran yang berbeda. Para peneliti juga menemukan anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan guru dewasa, paman, pengasuh, atau teman dengan orang-orang yang membuat anak-anak lebih tahan terhadap tantangan kehidupan. Anak akan belajar memahami problem yang dirasakan orangtua sehingga merangsang rasa empatinya.

Kehadiran orangtua dalam pembelajaran kooperatif dapat merangsang anak untuk bermimpi dan bercita-cita. Jika anak-anak dapat membayangkan melakukan sesuatu yang bermanfaat saat mereka bertumbuh dewasa, anak-anak akan merasa lebih bangga pada dirinya pada masa kecil. Dorong anak-anak untuk membahas kegiatan dan pekerjaan orang tua dan orang dewasa lainnya (apa saja yang mereka ketahui) memilih profesi yang sekarang dilanjutkan. Bahkan jika itu mengubah cita-cita, yang paling penting adalah bahwa itu mengira tujuannya di masa depan. Hal inilah yang dirasakan oleh R3., ketika mengasuh dan membimbing anaknya yang *introvert*.

Disini orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa introver. Peranan orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah dapat menjadi pendengar yang baik, menghargai, menghormati, melatih kemandiriann anak, orang tua memuji anak-anak, membantu anak-anak untuk menjadi lebih optimis, untuk menumbuhkan minat dan bakat anak-anak, ajarkan anak untuk memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, membiarkan anak-anak bergaul dengan orang dewasa dan mempersiapkan masa depan anak. Sehingga diharapkan anak mampu memiliki sikap toleransi, empati, mandiri, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam membuat keputusan atau mengerjakan tugas. Orangtua diharapkan dapat mengajarkan cara berbicara pada anak tentang emosi mereka. Misalnya: dapat dibuat kartu emosi untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya. Dengan demikian akan melatih keterbukaan pada anak introver mengenai perasaannya pada orang lain. Kemudian dapat juga orangtua mendorong anak introvert untuk menjalin persahabatan dengan satu atau dua media atau mainan. Biarkan ia mengembangkan keterampilan sosialnya. Permainan kooperatif dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri anak introvert.

Keberhasilan Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar

Keberhasilan dari pembelajaran kooperatif bagi anak *introvert* di TK Islam Al-Azhar ini dapat dilihat dari: 1) Perkembangan anak dalam keluarga. Dengan dipraktikkannya model pembelajaran kooperatif, mulai nampak perkembangan kecerdasan emosional siswa di rumah. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa menunjukkan sikap perilaku yang lebih terbuka terhadap lingkungan sosial, mau mengungkapkan pendapatnya dan yang terpenting adalah memahami emosi dirinya juga orang lain; 2) Perkembangan anak di sekolah. Disini anak introvert menunjukkan adanya prestasi akademik, keterampilan sosial, dan peningkatan harga diri (*self-esteem*). Disamping itu anak juga sudah mulai merealisasikan kebutuhannya dalam memecahkan masalah dan berpikir serta mengintegrasikan kemampuan

dengan keterampilan serta lebih terbuka terhadap orang lain dan gurunya di sekolah; 3) Perkembangan di lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keluwesan sikap, membuka diri, tidak merasa canggung, kooperatif dan lain sebagainya dalam hal interaksi sosial.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada analisis sebelumnya, kajian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini *introvert*. Untuk mengoptimalkan model pembelajaran kooperatif yang diimplementasikan di TK Islam Al-Azkar dilakukan melalui: 1) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center approach*). Disini guru menstimulasi kecerdasan emosi melalui belajar bersama (*learning together*) dan keliling kelas (*classical around*), sehingga anak-anak *introvert* tersentuh dan lebih berani mengekspresikan dirinya dalam aktivitas pembelajaran; 2) Agar pendekatan ini berjalan lancar, ditetapkan spesifikasi tujuan pembelajaran, yakni adanya perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik sebagai strategi pembelajaran; 3) Metode yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif adalah metode diskusi kelompok. Anak-anak dibimbing agar saling berinteraksi, bertukar pikiran, saling bertenggang rasa, berempati dan mendengarkan pendapat yang lain; 4) Sesuai dengan prinsip belajar dan bermain di taman kanak-kanak, teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik bermain peran (*role playing*) dan pencairan suasana (*ice breaking*); 5) Taktik pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan kedalaman pengetahuan guru. Di TK Islam Al-Azkar, pada umumnya guru menggunakan taktik ceramah, keteladanan, bercerita dengan menggunakan media gambar (*flash card*). Intensifikasi model pembelajaran kooperatif di TK Al-Azkar selain diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama (psikomotor), dan menjadi sarana pengembangan interaksi sosial yang unggul (afektif) yang membutuhkan keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam membantu proses pendidikan khususnya bagi anak usia dini *introvert*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al., Ann Miles Gordon et. 1985. *Beginning and Beyond: Foundation in Early Childhood Education*. New York: Delmar Publishing Inc.
- Budiyono. 2020. "PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK USIA DINI." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 7(1):1–17.
- Cooper & Sawaf. 2000. "Kecerdasan Emosi Guru, Stres Kerja, Dan Kinerja Guru Sma." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45(2):144.
- Donald C. Abel, Freud. 1989. *On Instink and Mortality*. New York: State University of New York Press.
- Elizabeth B.Hurlock. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Faturrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Disain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Fauziah, Mira. 2019. "KONSEP KEBAIKAN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH." *AL-IDARAH : JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM* 3(1):95–108.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hani Handayani, Taopik Rahman, Sumardi. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Introvert Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(4):4756.
- Harianja, Joko Krismanto, Hani Subakti, Akbar Avicenna, Shopiah Anggraini Rambe, Muhammad Hasan, Yulia Rizki Ramadhani, Sri Hardianti Sartika, Betanika Nila Nirbita, Dina Chamidah, and Ima Rahmawati. 2022. *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Harison, Neil A. 2010. "The Embodiment of Emotional Feelings in the Brain." *Jurnal Neuroscience* 30(38):12878–84.
- Ira Rahmawati, Et. a. 2010. "Cooperative Play Affects Social Interaction of Children Who Have Introvert Peesonality." *Jurnal Ners* 5(1):20.
- J.M, Jacob. 2014. *Introverts Can Succed With Cooperative Learning*. Singapore: James Cook University.
- JahJa, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Johnson, David W. 2010. "Cooperative Learning Methods." *A Meta Analysis, Journal Academia Edu* 1(1):1–20.

- Knopp, Robert Bogdan Biklen and Sari. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Merriam, Sharan B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3rd ed. London and New York: SAGE Publications.
- Murdoko, Wididjo Hari. 2017. *Parenting with Leadership, Peranan Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Mengembangkan Potensi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurul Hartini, Et. a. 2001. "Peran Pola Permainan Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak." *Jurnal Penelitian Dinamika* 1(1):50.
- Onwuegbuzie, Anthony J. 2010. "Relationship Between Peer Orientation and Achievement in Cooprative Learning Based Reserch Methodology Courses." *The Journal of Educational Research* 94(1):170.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. 1991. *Cooperative Learning; Student Team*. NEA Profesional Library: National Education Assosiation.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.